

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencemaran udara yang terjadi saat ini, akibat dari adanya industri yang membuang limbah tidak pada tempatnya dan tidak dikelola dengan baik, sehingga mengakibatkan pencemaran dimana-mana terutama pada air sungai yang mengakibatkan sungai menjadi kotor dan menjadi sumber penyakit (Sholikhah, 2017). Selain itu, kebiasaan penduduk yang belum bisa disiplin dalam membuang sampah limbah rumah tangga yang dipakai tidak ramah lingkungan, hal tersebut merupakan cerminan dari kondisi atas ketidakpedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Permasalahan lingkungan tersebut hanya dua dari dua belas kategori permasalahan ekologis (Dan & Wat, 2011).

Manusia dalam proses interaksi dengan lingkungannya seperti air, udara, tanah merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena mempunyai ketergantungan yang sangat erat dengan lingkungannya, maka senantiasa harus selalu dijaga. Jika hal tersebut tidak dapat dilakukan maka akan mengakibatkan kehancuran suatu peradaban kuno. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Widianarko Budi (2011) dalam sebuah catatan sejarah negara yang mengalami kehancuran peradaban kuno diakibatkan dari kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam antara lain Maya di Amerika Tengah, Zimbabwe Raya di Afrika dan Angkor di Kamboja.

Persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi menjadi tanggung jawab bersama, sehingga adanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) seperti yang dikemukakan pada KTT (*Earth Summit*) atau biasa dikenal dengan *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) atau konferensi yang membahas tentang masalah lingkungan dan pembangunan memberikan kesadaran pada setiap individu pentingnya lingkungan hidup sehingga memberikan pengaruh terhadap keseimbangan alam.

Salah satu cara yang paling efektif dalam rangka menyadarkan masyarakat, akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan

Piagam Bumi yaitu lewat pendidikan. Hal tersebut diungkapkan oleh R Khan (2010) pada bab 36 hasil KTT Bumi bahwa melalui pendidikan masyarakat akan paham dan mengerti tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, yaitu dalam pencapaian kesadaran lingkungan, etika, nilai dan sikap secara konsisten untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungannya. Hal ini sesuai penelitian oleh Supriatna (2016) *Developing Green Behavior Through Ecopedagogy in Social Studies Learning in Elementary Schools in Bandung, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku green behavior peserta didik, seperti: (1) meletakkan sampah atau sampah ke tempat sampah, (2) memisahkan sampah organik dan anorganik, (3) mengurangi penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan, dan (4) menggunakan kendaraan umum dari pada kendaraan pribadi.

Menjaga lingkungan tentunya diperlukan pengetahuan yang cukup, juga sikap peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, hal ini harus ditanamkan pada setiap individu sebagai penduduk bumi. Dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik, tentunya harus dimulai sejak dini. Karena peserta didik boleh dikatakan telah memiliki karakter tersebut bila sudah melakukan tindakan yang sama pada situasi yang sama dan terjadi berulang-ulang (Degeng Sudana, 1989). Karakter peduli lingkungan peserta didik akan terus terjaga dengan baik apabila sudah menjadi pembiasaan (*habit*) dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat yang di tanamkan pada diri peserta didik (Sholikhah, 2017).

Pendidikan lingkungan menurut konvensi UNESCO di Tbilisi (1997) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru (Desfandi, 1989).

Goleman D (2010) mengungkapkan bahwa kecerdasan ekologis yaitu, kemampuan untuk beradaptasi terhadap ceruk (lubang) ekologis tempat kita berada. Ekologis artinya pemahaman terhadap organisme dan ekosistemnya,

sedangkan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan secara efektif berhadapan dengan lingkungan. Kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif tersebut dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan ekologis memperluas kapasitasnya ke dalam seluruh sistem alami. Artinya manusia harus menunjukkan empati yang ia merasakan juga gejala yang terjadi atas “penderitaan” bumi, atau ada tekad untuk merasakan segalanya menjadi lebih baik.

Capra dalam Keraf memaparkan bahwa "ekoliterasi merupakan keadaan seseorang dalam memahami prinsip-prinsip ekologi serta menjalankan hidupnya sesuai dengan prinsip ekologi dalam kehidupan sehari-hari untuk menata dan membangun kehidupan umat manusia di bumi ini (Dewi Amelia Valentine, 2015). Audrey dan Debra (2012) dalam studinya tentang *Teacher's Revitalizing the Culture Commons': An Ecological Imperative for the 21st Century Curriculum*, menyatakan bahwa ilmu lingkungan dan aktivis telah menyuarakan dan memberikan peringatan bagaimana krisis ekologi ditempa salah satunya oleh ilmu teknologi barat, pasar memberikan praktik industrial. Praktik ini mengancam kualitas hidup di bumi untuk semua spesies. Ini dapat menembus praktik di dunia barat yang telah mengalami penurunan pengetahuan antar generasi dan menuju ke arah kehilangan dalam bahas/perbedaan budaya diantara orang-orang di dunia.

Diperlukan pengetahuan dan sikap yang tertanam dalam diri individu dan menjadi karakter untuk menjaga kehidupan yang seimbang dengan alam. Hal tersebut menjadi tuntutan bagi kehidupan individu (peserta didik) dengan *ecopaedagogy* dalam proses penanaman sikap peduli terhadap lingkungan agar tetap terjaga. *Ecopedagogy* merupakan pendekatan dan proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan pada peserta didik yang selaras dengan gerakan *green living*. Tentu saja harapan dari proses tersebut yaitu membentuk peserta didik agar mampu memahami keterbatasan sumber daya alam dan juga memecahkan masalah yang dihadapi terkait dengan lingkungan hidup (Supriatna, 2016). Artinya, secara tidak langsung berdasarkan uraian di atas diperlukan sebuah kemas pendidikan untuk diterapkan pada peserta didik dari sejak dini, berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peduli terhadap lingkungan.

Jhon A. Cassel dan Thomas Nelson (2010) menyebutkan perlu sebuah kerjasama antara pendidik dan lembaga pemberdayaan lingkungan untuk bersinergi menjadi pelopor perbaikan dalam pembangunan lingkungan. Selanjutnya, pemahaman tentang kesadaran lingkungan hidup menjadi permasalahan utama. Artinya, diperlukan kesadaran pada tiap individu. Kesadaran lingkungan disebut sebagai ekoliterasi (Capra, 2005). Ekoliterasi atau sering disebut juga kecerdasan ekologi, berasal dari kata Yunani *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu). Kecerdasan ekologis seseorang didasari atas pengetahuan, sikap/kesadaran, dan tindakan/perilaku hidup yang selaras dengan lingkungan alam. Seperti dijelaskan oleh Nana (2016) bahwa kecerdasan ekologis bersifat kompleks. Kecerdasan tersebut didukung oleh unsur kognitif, afektif (sosial dan emosi), dan psikomotorik. Hasrat untuk menjaga lingkungan hidup didasari oleh pengetahuan tentang lingkungan. Kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak didasari oleh aspek afektif. Sedangkan tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan menggambarkan aspek psikomotorik.

Peran pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang baik, sangat diperlukan, yaitu melalui pembiasaan pada peserta didik, karena melalui pendidikan kepedulian, kesadaran pada setiap individu dapat ditanamkan. Hal tersebut bisa dimulai dari menciptakan sekolah ramah lingkungan dan konsep sekolah berbudaya lingkungan (Adiwiyata). Semiawan (1999) menyebutkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca inderanya. Maka hal yang paling memungkinkan dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan tempat kegiatan belajar mengajar dan menanamkan nilai pada setiap individu. Dimulai sejak anak atau peserta didik berada di lembaga pendidikan dasar. Seperti dikemukakan oleh Suleri dan Cavagnaro (2016) saat melakukan penelitian kepada 108 guru dari tujuh sekolah dasar di tiga wilayah berbeda di Friesland Barat Laut, Belanda tahun 2016. Ditemukan bahwa Studi ini dilakukan dalam tujuh sekolah dasar dan secara eksklusif dialokasikan untuk hambatan tujuan instruksional khusus guru dan nilai-nilai pro-lingkungan. Namun, peserta didik tidak mengambil bagian dalam penelitian ini. Untuk mengetahui pengaruh orientasi nilai pro-lingkungan guru

pada peserta didik, informasi lebih lanjut dapat diperoleh dari peserta didik juga.

Studi serupa dilakukan di perguruan tinggi dan universitas. Temuan dari perguruan tinggi dan universitas mungkin menunjukkan apakah mereka memiliki masalah yang sama atau berbeda dalam kaitannya dengan hambatan tujuan instruksional khusus dan orientasi nilai. Selain itu, sebuah studi perbandingan dapat memberi tahu dan mencerahkan setiap calon untuk menghadapi hambatan tujuan instruksional khusus ini. Selain itu, hasilnya mungkin memberikan kesesuaian antara kesulitan yang dialami sekolah dasar dan kesulitan yang dialami perguruan tinggi dan universitas. Fokus dari penelitian ini adalah nilai-nilai pro lingkungan dan perilaku pencetakan pro-lingkungan. Disarankan untuk studi masa depan untuk mengetahui dampak nilai-nilai egoistik pada perilaku pencetakan dan penggunaan tujuan instruksional khusus. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan, penanaman nilai-nilai dan sikap positif pada lingkungan dengan perilaku dan aktivitas dimulai dari guru di sekolah dasar.

Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan dan pentingnya penanaman nilai-nilai ekoliterasi hingga menjadi karakter bagi peserta didik di sekolah dasar. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yang dilakukan adalah hasil penelitian Maryono (2015). Temuan penelitian pertama adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, perilaku dan wawasan, serta keprihatinan lingkungan dari peserta didik dan masyarakat, berdasarkan visi, misi dan tujuan yang secara eksplisit termasuk konsep lingkungan pendidikan sebagai kebijakan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ada empat sekolah yang telah menerapkan pendekatan komprehensif. Di sini, penerapan nilai-nilai pendidikan lingkungan sebagai subjek independen. Itu terkandung dalam kurikulum sekolah, sebagai konten lokal. Ini dimulai dengan memprioritaskan nilai-nilai inti untuk sekolah-sekolah. Kelima sekolah yang menerapkan "Adiwiyata" berusaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu dalam memfasilitasi peserta didik untuk peduli lingkungan melalui kebijakan kemitraan dengan Departemen Lingkungan, Departemen Pendidikan, Departemen Kesehatan, yang lain "Sekolah Adiwiyata", dan pihak terkait untuk kegiatan pelatihan, lokakarya, dan kunjungan studi.

Kedua, pelaksana program pendidikan lingkungan di lima sekolah adalah unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, staf administrasi, dan komite sekolah. Implementasi kebijakan Pendidikan lingkungan didasarkan pada prinsip partisipatif dan berkelanjutan. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas implementasi kebijakan pendidikan lingkungan. Semua elemen mendukung dan bertanggung jawab atas implementasi kebijakan pendidikan lingkungan, salah satunya melalui “kepemimpinan guru”. Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran sehingga peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakternya dan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan implementasi karakter di Sekolah Dasar, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2016) dijelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter kearifan lokal yang dibebankan pada jenjang pendidikan dasar di Provinsi Sumatera Selatan secara umum sudah berkinerja baik tetapi belum maksimal. Mayoritas (76,84%) sekolah telah menerapkan pendidikan karakter yang dibebani dengan kearifan lokal. Di sekolah menengah pertama telah melakukan hal yang baik (13,04%) dibandingkan dengan SD (9,92%). Di Prabumulih, sebagian besar sekolah melakukannya dengan baik (16,67%), sementara sebagian besar sekolah melakukannya dengan kurang baik di Lahat (18,42%). Unsur-unsur kearifan lokal yang digunakan adalah puisi, cerita rakyat, atau kata-kata mutiara khas Sumatera Selatan, pemanfaatan barang bekas, penggunaan bidang seni khas seperti sarofalanam, tamborin, tikar tenun dan menjahit atap, membuat konblok, literasi Al Qur'an, dan berkebun (nanas, mangga, lengkung). Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter yang dibebankan kearifan lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor: kurangnya pemahaman dan komitmen guru dengan kurangnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur sekolah, kurangnya kerjasama orang tua dan masyarakat, dan kurangnya guru sumber daya manusia.

Hal ini seiring dengan penelitian oleh Desfandi, Maryani dan Disman (2017), hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari kebijakan sekolah, implementasi kurikulum, budaya sekolah dan manajemen

infrastruktur sekolah secara kolektif terhadap ekoliterasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil maksimal, keempat komponen Adiwiyata harus dilaksanakan sepenuhnya dan tidak dapat diimplementasikan secara parsial. Ini bisa diterima karena kebijakan sekolah adalah fondasi utama bagi sekolah untuk mengimplementasikan komponen lain. Ada pengaruh positif dan signifikan dari implementasi kurikulum terhadap ekoliterasi siswa. Ini menunjukkan bahwa untuk membangun ekoliterasi itu tidak hanya dalam kelas, tetapi juga budaya sekolah yang berakar di semua anggota sekolah perlu dibangun. Pengaruh positif dan signifikan dari manajemen infrastruktur sekolah terhadap ekoliterasi peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena infrastruktur adalah komponen utama yang mendukung pembelajaran di sekolah..

Hasil penelitian Desfandi yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan implementasi kurikulum terhadap ekoliterasi peserta didik tidak menjadi sebuah jaminan peserta didik dapat menjaga lingkungan yang didasarkan pada pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang terkandung dikatakan belum optimal oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum di SD Negeri Kota Surabaya Bagian Barat berkaitan dengan pembelajaran dengan indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan ekoliterasi secara kuantitatif dikemukakannya bahwa praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SD Negeri tersebut mempunyai kategori kurang baik dengan presentase 31,7 %. Untuk lengkapnya adalah sebagai berikut: sangat baik 7,9%, baik 28,6%, cukup baik 27,0%, kurang baik 31,7%, sangat kurang baik 4,8%. Kemudian masih dari hasil penelitian Try Wahyu Setyaningrum tentang praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Surabaya Bagian Barat pembentukan karakter peserta didik dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya Bagian Barat kategori Kurang baik menduduki angka presentase paling tinggi dari yang lainnya, yaitu diperoleh angka sebesar 34,9% (Setyaningrum wahyu T, 2020).

Untuk memperkuat hasil belajar tentang nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peserta didik di SD dapat dilakukan dengan mengembangkan

bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai. Berkaitan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Karlina, Degeng, dan Amirudin (2017) hasil penelitiannya terbukti bahwa pembelajaran melalui studi kelompok berbasis *outdoor study* dapat dijadikan model pembelajaran dalam meningkatkan ekoliterasi peserta didik baik aspek kognitif, aspek aplikasi, dan aspek sikap. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rusmawan (2017) bahwa guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai ekoliterasi peserta didik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putu Arga (2018) bahwa melalui kegiatan *urban farming* peserta didik mengalami proses peningkatan ekoliterasi yang tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri S, Japar M, dan Bagaskorowati R (2019) tentang meningkatkan ekoliterasi dan kreativitas peserta didik dalam pemanfaatan sampah dalam pembelajaran IPS di kelas V Telajung 02 Cikarang SDN Barat melalui penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan ekoliterasi dan kreativitas peserta didik.

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik pada satuan lembaga pendidikan tidak bisa dilakukan secara sekaligus, diperlukan suatu proses yang harus dilalui oleh peserta didik sesuai karakter yang diharapkan. Dalam tuntunan agama Islam, berdasarkan hasil penelitian Yusuf (2013) bahwa menurut Al-Quran karakter bisa dibentuk melalui 'sisi dalam' (*anfus*) manusia. Hal tersebut melalui penanaman nilai dan dilakukan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter yang tertanam dalam setiap individu. Agar karakter tersebut tertanam maka harus ada penanaman nilai karakter pada peserta didik dalam upaya menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan alam sekitar (melek lingkungan atau ekoliterasi).

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Judiani Sri, 2010). Sumber dari agama didasari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama dalam menjalankan kehidupan secara individu berdasarkan ajaran agama dan kepercayaannya. Sumber dari Pancasila artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar dalam mengatur

kehidupan masyarakat sebagai warga Negara. Budaya dijadikan sumber karena kehidupan masyarakat dalam berinteraksi menggunakan nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara maka tujuan nasional menjadi sumber dalam operasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas maka sekolah bebas memilih nilai karakter yang harus didahulukan, adapun karakter yang diinternalisasikan adalah karakter peduli lingkungan (Judiani Sri, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan kesenian dan olah raga. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi (Akbar, 2017).

Sementara itu aktivitas internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pengembangan sikap *green behavior* di sekolah. Hal ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2016) dengan judul *Developing Green Behavior Through Ecopedagogy in Social Studies Learning in Elementary Schools in Bandung, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku *green behavior* siswa, seperti: (1) meletakkan sampah atau sampah ke tempat sampah, (2) memisahkan sampah organik dan anorganik, (3) mengurangi penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan, dan (4) menggunakan kendaraan umum dari pada kendaraan pribadi.

Salah satu sekolah dasar yang berupaya melakukan edukasi terhadap pentingnya pendidikan karakter khususnya peduli lingkungan sejak dini adalah SD Islam Fathia Kota Sukabumi. Penulis melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu pendiri menyatakan, bahwa sekolah yang

didirikannya itu mempunyai tema besar yaitu “*Community form to muslim Identity*” yakni muslim menjadi identitas dengan dimensi bahwa manusia memiliki identitas dan fungsi yang pertama adalah “*Abdullah*” dan “*Khalifah*”, menarik dari dimensi tersebut di SD Islam Fathia cibeurum Kota Sukabumi sudah didesain untuk disiapkan sejak awal menjadi ‘*abdullah*. yakni yang taat kepada aturan Allah dan Rasul-Nya dengan program keagamaan dan menjadi *khalifah* yang baik (sebagai wakil Allah) untuk mengurus mentata dan merawat bumi dengan salah satu programnya yaitu pendidikan lingkungan hidup sebagai sekolah yang berbudaya lingkungan (*adiwiyata*) sehingga mereka bisa mencintai, mengurus alam ini, melindungi, melestarikan alam dengan dibekali skill, *attitude*, dan pengetahuan. Dalam konteks ini adalah bagaimana sekolah menghasilkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang ditanamkan kepada peserta didik agar hidup selaras dan harmonis sejak dini dengan alam.

Internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Islam Fathia terlihat dari visi dan misi sekolah yang mengacu kepada visi dan misi dari Yayasan. Adapun visi dan misi tersebut adalah Visi SD Islam Fathia Kota Sukabumi, adalah “*Fathia Islamic School* sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjadikan generasi unggul berdasarkan Al-Qur’an dan As Sunnah”.

Adapun misinya adalah:

1. Membentuk karakter anak yang dapat memahami dan mengaplikasikan nilai keislaman, cerdas, dinamis dan berwawasan lingkungan
2. Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar memiliki *Basic Skill* (kemampuan dasar), *Life Skill* (kemampuan untuk hidup) sesuai dengan tantangan jaman, *Leadership Skill* (kemampuan untuk menjadi pemimpin) dan *Spiritual Skill* (kemampuan untuk hidup sesuai dengan aturan Sang Pencipta).

Warga lembaga pendidikan membuat kurikulum dan perangkat pembelajaran pada seluruh mata pelajaran baik intra kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler mengacu pada visi dan misi lembaga hasil dari turunan visi dan misi yayasan dengan menggunakan metode, strategi, sarana prasarana yang sudah ada yang tentunya disesuaikan dengan pencapaian visi dan misi tersebut.

Internalisasi yang dilakukan di SD Islam Fathia berdasarkan asas : 1) filosofis yaitu filsafat lingkungan, empirisme, konstruktivisme, dan Pancasila berdasarkan pada ajaran agama Islam khususnya yakni Al Quran dan Hadits; 2) Yuridis yaitu Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Penataan Hukum Lingkungan, dan Peraturan Walikota Sukabumi Kepala Daerah Nomor 2 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; 3) Asas sosiologis berdasarkan kebutuhan Negara dan masyarakat berkaitan dengan kondisi lingkungan yang sudah sangat memperhatikan; 4) Asas antropologis budaya dan habituasi pendidikan berwawasan lingkungan dan 5) Asas pedagogis berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter peduli lingkungan melalui proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik, peneliti memperoleh informasi melalui ekoliterasi dapat membentuk karakter yang secara nyata dan disadari dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan, pemberian keteladanan, dan terprogram. Pembentukan nilai-nilai karakter peduli lingkungan merupakan proses yang relatif panjang tersebut akan menjadi pembiasaan perilaku dari apa yang peserta didik tahu tidak saja tentang apa (pengetahuan), bagaimana (cara memperoleh pengetahuan) melainkan juga kemengapaan (sikap terhadap lingkungan alam sekitarnya). Yang menjadi keunikan dari SD Islam Fathia Kota Sukabumi ini pertama ; satu-satunya sekolah dasar Islam di kota Sukabumi yang bernuansa alam (sekolah alam) dan konsisten dari awal berdiri sudah mengimplementasikan pendidikan lingkungan atau sekolah berbudaya lingkungan sebelum diberikannya predikat sekolah adiwiyata dari Kementrian Lingkungan Hidup, kedua; ruang belajar di dalam kelas didesain terbuka sehingga oksigen senantiasa masuk ke dalam kelas dan peserta didik leluasa menghirup udara segar setiap harinya, ketiga; arena *outdoor* cukup luas sehingga peserta didik dapat mengeksplor pembelajaran di luar kelas secara leluasa, dan yang keempat; yaitu

mempunyai kurikulum alam yakni siapapun dapat belajar di luar dari warga sekolah. Hal-hal yang lain yang membedakan SD Isam Fathia Kota Sukabumi dengan lainnya adalah pertama; diberikannya pembelajaran secara langsung (*learning by doing*) kaitannya dengan peduli lingkungan yaitu kegiatan berkebun dan berternak, dimana pada pembelajaran tersebut peserta didik diberikan pengetahuan bagaimana membuat kompos atau pupuk dari kotoran hewan dan bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar rumah yang terbatas dapat ditanami tanaman dengan menggunakan media limbah plastik. Kedua; peserta didik boleh tidak menggunakan seragam sekolah dalam satu minggu ada hari-hari dimana peserta didik tidak menggunakan seragam. Ketiga; peserta didik boleh menggunakan sandal ke sekolah ketika tidak ada pembelajaran *outdoor*. Keempat; arena *outbond* memiliki sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SD Islam Fathia Kota Sukabumi merupakan salah satu sekolah yang berbudaya lingkungan. Hal ini ber mula dari permasalahan warga sekolah merasa prihatin tentang Gas Rumah Kaca (GRK). Penyebabnya dari permasalahan tersebut adalah akibat dari pemanasan global, karbondioksida (CO_2) dihasilkan melalui pembakaran bahan bakar fosil dan pembakaran hutan. Selanjutnya, metana (CH_4) yang diakibatkan dari gagalnya pengolahan sampah dan penimbunan sampah, dan juga kotoran ternak dan dinitrogen monoksida (N_2O) akibatnya terjadi iklim yang berubah tanpa kita sadari.

Dalam mengembangkan sekolah berbudaya lingkungan, Kepala Sekolah SD Islam Fathia Kota Sukabumi menjelaskan bahwa pihak sekolah, Yayasan dan Komite telah melakukan komunikasi dan koordinasi tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran peserta didik selama bersekolah di SD Islam Fathia Kota Sukabumi. Dalam konteks ini adalah bagaimana sekolah ini menjadi sekolah yang menghasilkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang ditanamkan kepada peserta didik agar hidup selaras dan harmonis sejak dini dengan alam.

Permasalahan yang muncul dari hasil observasi di awal yaitu belum optimalnya proses pembelajaran dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik hal ini

terlihat dalam proses pembelajaran belum sampai pada pembelajaran yang bermakna (*deep learning*) akan tetapi baru pada tataran *Contextual teaching and learning* (CTL), dan belum optimalnya pembentukan karakter peduli lingkungan dikarenakan dalam rencana pembelajaran belum dimasukkan secara eskplisit. Atas dasar uraian di atas, topik yang peneliti angkat menjadi penelitian disertasi dengan judul: Model Internalisasi Nilai-nilai Ekoliterasi Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SD Islam Fathia Kota Sukabumi.

1.2 Pembatasan Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik di SD Islam Fathia Kota Sukabumi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar belakang masalah, fokus di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik di SD Islam Fathia Kota Sukabumi?
- 1.3.2. Strategi apa yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai ekoliterasi membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik?
- 1.3.3 Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik di SD Islam Fathia Kota Sukabumi?
- 1.3.4 Nilai-nilai ekoliterasi apa saja yang dimiliki peserta didik di SD Islam Fathia Kota Sukabumi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam:

- 1.4.1 Proses internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik.
- 1.4.2 Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik.
- 1.4.3 Faktor pendukung dan peghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik.
- 1.4.4 Nilai-nilai ekolitreasi yang dimiliki peserta didik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk keperluan teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat secara teoretis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian empirik pada pendidikan dasar khususnya fokus pada internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik SD.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu dalam pengembangan kebijakan pendidikan dasar dalam internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik SD.
- c. Memberikan kontribusi kepada pengembangan pengetahuan

1.5.2 Manfaat secara praktis

- a. Masukan bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk menentukan prioritas kebijakan dalam rangka peningkatan mutu layanan pendidikan tinggi dan pertanggungjawabannya kepada *stakeholders*.
- b. Mengembangkan alternatif strategi internalisasi nilai-nilai ekoliterasi dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajiannya dalam bidang yang relevan sesuai dengan perkembangan ilmu dan praktik layanan pendidikan dasar.